

**PENGEMBANGAN USAHATANI BUAH PALA DI DESA SENGANAN,  
KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN, PROVINSI BALI****Luh Anggreni Dewi<sup>1\*</sup>, Pande Made Ari Ananta Paramarta<sup>1</sup>**<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Dwijendra

Jalan Kamboja No. 17, Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar

Utara, Kota Denpasar, Bali

e-mail: [anggrenidewiluh@gmail.com](mailto:anggrenidewiluh@gmail.com)<sup>1</sup>[ariananta230@gmail.com](mailto:ariananta230@gmail.com)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

**Histori Artikel  
Diajukan:  
Diterima:  
Tersedia Online:**Kata Kunci: *Desa, Pala, Strategi,  
SWOT, Usahatani,*Sitasi:  
Jurnal Agribisnis, 2024,  
DOI:  
<https://doi.org/10.31849/agr.v26i02.27062>**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah strategi alternatif pengembangan buah pala di Desa Senganan, Kecamatan Penehel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena desa ini memiliki kondisi agroklimat yang mendukung budidaya pala, namun komoditas tersebut belum menjadi unggulan. Populasi penelitian terdiri dari 30 orang petani pala aktif di desa tersebut, sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *sensus*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan komoditas pala di tingkat petani. Hasil dari penelitian ini adalah sepuluh strategi alternatif yaitu Memanfaatkan tren permintaan pasar dan kondisi agroklimat untuk meningkatkan produksi; Mengoptimalkan dukungan kebijakan dengan pengalaman petani dalam budidaya pala; Mengembangkan pasar ekspor berbasis kualitas dengan memanfaatkan lahan yang masih tersedia; Menggunakan peluang ekspor untuk mendorong pembentukan kelembagaan tani pala; Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan akses pelatihan dan teknologi pertanian; Meningkatkan promosi pasar ekspor sambil memperbaiki akses teknologi pertanian; Menjaga stabilitas produksi melalui pengalaman petani dan dukungan agroklimat untuk menghadapi fluktuasi harga; Mengembangkan produk turunan pala untuk mengatasi persaingan dengan komoditas lain; Mengurangi ketergantungan cuaca melalui pelatihan pertanian yang adaptif; Menyusun kelembagaan tani untuk memperkuat daya saing di tengah ancaman eksternal.

## I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor fundamental dalam struktur perekonomian nasional Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang mengandalkan hasil-hasil bumi sebagai sumber utama penghidupan. Dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, pengembangan komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomis tinggi namun belum dimanfaatkan secara optimal menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi ketimpangan ekonomi desa. Salah satu komoditas tersebut adalah buah pala (*Myristica fragrans*), yang secara tradisional dikenal sebagai rempah berharga dan saat ini memiliki nilai tambah tinggi dalam berbagai sektor industri seperti pangan, kosmetik, dan farmasi (1).

Secara agroklimat, wilayah Bali, khususnya Desa Senganan di Kabupaten Tabanan, memiliki karakteristik alam yang ideal untuk budidaya tanaman pala. Desa Senganan terletak di dataran tinggi dengan curah hujan tahunan yang memadai dan suhu rata-rata yang relatif stabil yaitu antara 18°C–26°C. Sebagian besar penduduk Desa Senganan berprofesi sebagai petani dan lahan pertanian di wilayah ini sebagian besar masih bersifat semi-tradisional, dengan dominasi tanaman hortikultura dan kopi. Meski tanaman pala telah dikenal dan dibudidayakan secara terbatas oleh sebagian petani, belum ada pendekatan sistematis dalam mengembangkan komoditas ini sebagai potensi unggulan desa, (2).

Buah pala memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, baik dari aspek biji, fuli (pembungkus biji), maupun minyak atsiri yang dapat diekstrak dari berbagai bagian tanaman. Harga biji pala di pasar ekspor mengalami tren kenaikan rata-rata 5–7% per tahun, sementara permintaan global terhadap pala sebagai bahan baku industri makanan dan kesehatan juga terus meningkat. Namun demikian, pengembangan pala di tingkat petani masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan budidaya, kurangnya pendampingan teknis, serta lemahnya akses pasar dan kelembagaan tani (3). Pengembangan tanaman pala mencakup berbagai aspek multidisipliner, mulai dari ilmu agronomi, ekonomi pertanian, hingga pengembangan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Pengembangan komoditas ini dapat memperkuat ketahanan ekonomi desa dan sekaligus memperluas diversifikasi pertanian, yang sejalan dengan prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan. Menurut konsep *agroforestry*, pala juga dapat diintegrasikan dalam sistem pertanian multikultur yang ramah lingkungan dan mampu menjaga fungsi ekologi jangka panjang (4).

Penelitian ini berangkat dari kerangka pendekatan partisipatif dalam pengembangan pertanian, dimana peran aktif petani dalam proses inovasi, adopsi teknologi, serta penguatan kelembagaan lokal menjadi aspek penting dalam mewujudkan keberhasilan program pengembangan komoditas. Model ini menekankan pentingnya pemetaan potensi lokal, analisis rantai nilai (*value chain*), serta penyusunan strategi pengembangan berbasis data dan kebutuhan riil masyarakat tani. Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah strategi alternatif

pengembangan buah pala di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai potensi dan strategi pengembangan buah tani pala di Desa Senganan, Kabupaten Tabanan (5). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena desa ini memiliki kondisi agroklimat yang mendukung budidaya pala, namun komoditas tersebut belum menjadi unggulan. Populasi penelitian terdiri dari 30 orang petani pala aktif di desa tersebut, sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *sensus*, yaitu seluruh populasi dijadikan responden. Data *primer* diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner kepada petani, mencakup aspek budidaya, produksi, kendala, serta pandangan petani terhadap pengembangan pala. Sementara itu, data *sekunder* dikumpulkan dari dokumen resmi desa, laporan Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, publikasi Badan Pusat Statistik, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan (6).

### Analisis SWOT

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan komoditas pala di tingkat petani (7). Faktor internal yang dikaji meliputi *strengths* seperti kondisi lahan dan pengalaman petani, serta *weaknesses* seperti keterbatasan akses teknologi dan pasar. Faktor eksternal mencakup *opportunities* seperti tren permintaan pasar dan dukungan kebijakan pertanian, serta *threats* seperti fluktuasi harga dan persaingan komoditas lain (8). Seluruh faktor tersebut dianalisis dalam bentuk *SWOT matrix* untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan yang meliputi strategi *SO, WO, ST, dan WT*. Hasil analisis ini akan menjadi dasar penyusunan rekomendasi strategis yang aplikatif dan berkelanjutan dalam rangka mendorong peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan petani melalui pengembangan buah pala di Desa Senganan (9).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)

Tabel 1. Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Kondisi agroklimat yang mendukung	0.2	4	0.80	<i>Strength</i>
Pengalaman petani dalam budidaya pala	0.15	3	0.45	<i>Strength</i>
Lahan pertanian yang masih tersedia	0.1	3	0.30	<i>Strength</i>
Akses teknologi pertanian masih rendah	0.25	2	0.50	<i>Weakness</i>

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Minimnya pelatihan dan pendampingan	0.15	2	0.30	<i>Weakness</i>
Belum adanya kelembagaan tani pala	0.15	1	0.15	<i>Weakness</i>
Total	1.00		2.50	

Sumber: Olah data Primer, 2024

Analisis faktor internal melalui Matriks IFAS menunjukkan bahwa pengembangan usahatani buah pala di Desa Senganan, Kabupaten Tabanan dipengaruhi oleh sejumlah kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang memiliki bobot dan kontribusi berbeda (10). Faktor kekuatan utama yang paling signifikan adalah kondisi agroklimat yang mendukung budidaya pala, dengan skor tertinggi sebesar 0,80. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan alam Desa Senganan sangat potensial untuk pengembangan tanaman pala. Selain itu, pengalaman petani dalam budidaya pala (skor 0,45) dan tersedianya lahan pertanian yang cukup luas (skor 0,30) turut menjadi kekuatan penting yang mendukung keberlanjutan usahatani ini. Usahatani buah pala memiliki kelemahan yang masih menjadi kendala. Akses terhadap teknologi pertanian yang masih rendah menempati posisi teratas dalam faktor kelemahan, dengan skor sebesar 0,50, menandakan bahwa aspek ini menjadi tantangan paling signifikan yang harus segera diatasi. Kelemahan lainnya adalah minimnya pelatihan dan pendampingan bagi petani (skor 0,30), serta belum adanya kelembagaan tani pala yang terorganisir (skor 0,15). Secara keseluruhan, nilai total kekuatan sebesar 1,55 masih lebih tinggi dibandingkan nilai total kelemahan sebesar 0,95. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal usaha tani pala di Desa Senganan relatif kuat dan mendukung pengembangan, namun tetap memerlukan perhatian khusus terhadap aspek kelemahan yang berpotensi menghambat optimalisasi potensi tersebut.

Tabel 2. Matriks EFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Tren permintaan pasar terhadap pala meningkat	0.20	4	0.80	<i>Opportunity</i>
Dukungan kebijakan pemerintah daerah	0.15	3	0.45	<i>Opportunity</i>
Peluang pasar ekspor	0.15	3	0.45	<i>Opportunity</i>
Fluktuasi harga pasar pala	0.25	2	0.50	<i>Threat</i>
Persaingan dengan komoditas pertanian lain	0.15	2	0.30	<i>Threat</i>
Ketergantungan pada cuaca	0.10	2	0.20	<i>Threat</i>
Total	1.00		2.70	

Sumber: Olah data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis eksternal yang disajikan dalam Matriks EFAS, dapat diketahui bahwa pengembangan usahatani buah pala di Desa Senganan, Kabupaten Tabanan dipengaruhi oleh sejumlah peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang memiliki tingkat pengaruh berbeda.

Peluang utama yang paling menonjol adalah tren peningkatan permintaan pasar terhadap buah pala, yang memiliki skor tertinggi sebesar 0,80. Kondisi ini menjadi faktor eksternal yang sangat strategis dan perlu dimanfaatkan secara maksimal (11). Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan adanya peluang pasar ekspor masing-masing memiliki skor sebesar 0,45 yang menunjukkan bahwa iklim kebijakan dan potensi pasar luar negeri juga sangat mendukung pengembangan komoditas ini. Namun, beberapa ancaman juga perlu diwaspadai, antara lain fluktuasi harga pasar pala yang mencatat skor sebesar 0,50 sebagai ancaman paling signifikan, diikuti oleh persaingan dengan komoditas pertanian lain (0,30) serta ketergantungan pada kondisi cuaca (0,20). Dengan total skor peluang sebesar 1,70 yang lebih tinggi daripada skor ancaman sebesar 1,00, dapat disimpulkan bahwa kondisi eksternal secara umum bersifat mendukung, namun tetap diperlukan strategi adaptif untuk mengantisipasi dinamika pasar dan faktor lingkungan yang dapat mengganggu stabilitas usaha tani pala di daerah tersebut.

**Strategi Alternatif Pengembangan Buah Pala di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali**

Tabel 3. Matriks SWOT

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
<i>Opportunities (O)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan tren permintaan pasar dan kondisi agroklimat untuk meningkatkan produksi.</li> <li>2. Mengoptimalkan dukungan kebijakan dengan pengalaman petani dalam budidaya pala.</li> <li>3. Mengembangkan pasar ekspor berbasis kualitas dengan memanfaatkan lahan yang masih tersedia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan peluang ekspor untuk mendorong pembentukan kelembagaan tani pala.</li> <li>2. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan akses pelatihan dan teknologi pertanian.</li> <li>3. Meningkatkan promosi pasar ekspor sambil memperbaiki akses teknologi pertanian.</li> </ol>
<i>Threats (T)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga stabilitas produksi melalui pengalaman petani dan dukungan agroklimat untuk menghadapi fluktuasi harga.</li> <li>2. Mengembangkan produk turunan pala untuk mengatasi persaingan dengan komoditas lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengurangi ketergantungan cuaca melalui pelatihan pertanian yang adaptif.</li> <li>2. Menyusun kelembagaan tani untuk memperkuat daya saing di tengah ancaman eksternal.</li> </ol>

Sumber: Olah data Primer, 2024

Analisis strategis alternatif terhadap usaha tani buah pala, yang menggambarkan hubungan antara kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam satu kesatuan kerangka berpikir strategis untuk pengembangan usaha tani pala yang berkelanjutan, khususnya di daerah seperti Desa Senganan. Dari sisi peluang eksternal, terlihat

bahwa tren permintaan pasar terhadap pala serta kondisi kebijakan pemerintah dan peluang pasar ekspor menjadi elemen yang sangat mendukung. Dengan skor yang cukup tinggi, faktor-faktor ini dimanfaatkan secara strategis melalui pendekatan SO (*Strength-Opportunities*), seperti pemanfaatan tren pasar dan kondisi agroklimat untuk meningkatkan produksi, optimalisasi dukungan kebijakan dengan pengalaman petani dalam budidaya pala, dan pengembangan pasar ekspor berbasis kualitas yang memanfaatkan ketersediaan lahan pertanian. Strategi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal yang ada dapat secara efektif diintegrasikan untuk mengejar peluang eksternal guna meningkatkan daya saing usaha tani (7). Di sisi lain, strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) menitikberatkan pada bagaimana kelemahan internal dapat dikurangi dengan memanfaatkan peluang dari luar seperti penggunaan peluang ekspor untuk mendorong terbentuknya kelembagaan tani pala, pemanfaatan dukungan pemerintah dalam meningkatkan akses pelatihan dan teknologi pertanian, serta promosi pasar ekspor bersamaan dengan perbaikan pada sisi teknologi pertanian. Pendekatan ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat kekurangan struktural dan kelembagaan, namun adanya dukungan lingkungan eksternal yang kondusif tetap memungkinkan proses perbaikan internal yang signifikan.

Sementara itu, dari sisi ancaman, strategi ST (*Strength-Threats*) menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk merespons tantangan eksternal seperti fluktuasi harga dan persaingan dengan komoditas lain (12). Contohnya menjaga stabilitas produksi melalui pengalaman petani dan dukungan kondisi agroklimat merupakan langkah nyata dalam menghadapi volatilitas harga pala di pasar dan pengembangan produk turunan pala sebagai respons terhadap tekanan persaingan dengan komoditas pertanian lain (4). Strategi ini menunjukkan bahwa dengan mengandalkan keunggulan internal seperti pengalaman petani dan kualitas agroklimat, pelaku usaha tani dapat tetap tangguh dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal yang dinamis (13). Kemudian strategi WT (*Weakness-Threats*) diarahkan untuk meminimalisir kelemahan internal sambil secara simultan mengantisipasi ancaman eksternal seperti melalui pelatihan pertanian yang adaptif untuk mengurangi ketergantungan pada faktor cuaca serta pembentukan kelembagaan tani sebagai sarana memperkuat daya saing dan ketahanan di tengah tantangan dari luar. Strategi ini penting mengingat bahwa beberapa kelemahan yang ada seperti rendahnya akses terhadap teknologi dan pelatihan, serta belum adanya kelembagaan formal, membuat pelaku usaha tani rentan terhadap berbagai ancaman dari luar (10).

Analisis SWOT menegaskan bahwa kondisi eksternal untuk usaha tani pala di Desa Senganan sebenarnya sangat mendukung, dengan total skor peluang mencapai 1,70 lebih tinggi dibandingkan dengan skor ancaman yang hanya 1,00. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan makro seperti tren pasar global dan dukungan kebijakan, memberikan prospek cerah bagi pengembangan komoditas pala. Namun ancaman seperti fluktuasi harga, persaingan dengan komoditas lain, dan ketergantungan

pada kondisi cuaca tetap tidak bisa diabaikan (4). Dari sisi internal, kekuatan utama berupa kondisi agroklimat yang mendukung, pengalaman petani, dan ketersediaan lahan menjadi modal besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya, kelemahan yang mencolok seperti minimnya pelatihan, rendahnya akses terhadap teknologi, dan belum adanya kelembagaan formal menghambat efisiensi dan efektivitas pengelolaan budidaya pala. Oleh karena itu, strategi pengembangan usaha tani pala perlu dirancang dengan pendekatan integratif yang tidak hanya mengandalkan kekuatan dan peluang, namun juga berorientasi pada perbaikan kelemahan internal dan mitigasi terhadap berbagai potensi ancaman (14).

Strategi alternatif yang ditawarkan menekankan pentingnya kolaborasi banyak pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga riset pertanian, lembaga swadaya masyarakat, serta kelompok tani dalam mendorong transformasi usaha tani pala yang lebih adaptif dan modern (12). Pengembangan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan teknis, penyediaan akses terhadap teknologi pertanian yang sesuai, serta fasilitasi pembentukan dan penguatan kelembagaan tani menjadi langkah strategis yang sangat penting untuk mendukung implementasi strategi-strategi yang telah dirumuskan dalam tabel SWOT tersebut (5). Selain itu, perlu adanya upaya untuk membangun sistem informasi pasar yang baik dan akses yang lebih luas terhadap jaringan distribusi, baik domestik maupun ekspor, agar hasil produksi pala dari petani Desa Senganan memiliki daya saing dan keberlanjutan pasar. Di tengah tantangan perubahan iklim dan dinamika harga pasar global, strategi adaptif berbasis pada penguatan kapasitas lokal dan diversifikasi produk menjadi sangat krusial. Diversifikasi produk turunan pala seperti minyak atsiri, makanan olahan, dan produk herbal berbasis pala dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi fluktuasi harga serta meningkatkan nilai tambah bagi petani. Oleh karena itu, ke depan, arah kebijakan dan program pemberdayaan perlu difokuskan pada penciptaan ekosistem usaha tani yang *resilient* dan inklusif, agar potensi komoditas pala dapat benar-benar menjadi pilar ekonomi lokal yang berkelanjutan di Desa Senganan dan wilayah sekitarnya (15).

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sepuluh strategi alternatif yang terdiri dari Memanfaatkan tren permintaan pasar dan kondisi agroklimat untuk meningkatkan produksi; Mengoptimalkan dukungan kebijakan dengan pengalaman petani dalam budidaya pala; Mengembangkan pasar ekspor berbasis kualitas dengan memanfaatkan lahan yang masih tersedia; Menggunakan peluang ekspor untuk mendorong pembentukan kelembagaan tani pala; Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan akses pelatihan dan teknologi pertanian; Meningkatkan promosi pasar ekspor sambil memperbaiki akses teknologi pertanian; Menjaga stabilitas produksi melalui pengalaman petani dan dukungan agroklimat untuk menghadapi fluktuasi harga; Mengembangkan produk turunan pala untuk mengatasi persaingan dengan komoditas lain;

Mengurangi ketergantungan cuaca melalui pelatihan pertanian yang adaptif; Menyusun kelembagaan tani untuk memperkuat daya saing di tengah ancaman eksternal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mariyono. Farmer Field School: Non-formal education to enhance livelihoods of Indonesian farmer communities. 2020.
- [2] BPS Provinsi Bali. Provinsi Bali Dalam Angka 2025. Vol. 49, Issue 1. Denpasar: BPS; 2025.
- [3] Gandasari D. Analysis of innovation attributes in the innovation adoption of agricultural mechanization technology in farmers. *J Komun Pembang*. 2021;19(1):38–51. <https://doi.org/10.46937/19202132705>
- [4] Prasasti L, Feranika A. Perencanaan strategi pengembangan usaha menggunakan formulasi matrik SWOT dan metode QSPM. *J Trends Econ Account Res*. 2024;4(3):680–6. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i3.1077>
- [5] Wang L, Damdinsuren M, Qin Y, Gonchigsumlai G, Zandan Y, Zhang Z. Forest wellness tourism development strategies using SWOT, QSPM, and AHP: A case study of Chongqing tea mountain and bamboo forest in China. *Sustainability*. 2024;16(9). <https://doi.org/10.3390/su16093609>
- [6] Paramarta PMAAA. Analisis pengaruh saluran komunikasi dan keadaan penyuluh terhadap adopsi inovasi combine harvester di Kabupaten Tabanan. *J Cendekia Ilmiah*. 2024;3(6):7627–32
- [7] Paramarta PMAAA, Karyati NK. Vanilla development strategy in Buleleng Regency. 2025
- [8] Putra AE. Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan menggunakan metode SWOT matriks IE dan quantitative strategic planning matrix (Studi kasus warung kopi Kopita). *J Metansi*. 2024;7(1):63–74. <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i1.252>
- [9] Walker B, Crépin AS, Nyström M, Anderies JM, Andersson E, Elmqvist T, et al. Response diversity as a sustainability strategy. *Nat Sustain*. 2023;6(6):621–9. <https://doi.org/10.1038/s41893-022-01048-7>
- [10] Panita S, Dewi W, Hakim Z, Syafutra R. Developing packaging quality and marketing strategy for the product of kopi arabika Ran-Aini. *Community Empowerment*. 2024;9(2):322–6. <https://doi.org/10.31603/ce.10821>
- [11] Demastus J, Landrum NE. Organizational sustainability schemes align with weak sustainability. *Bus Strateg Environ*. 2024;33(2):707–25. <https://doi.org/10.1002/bse.3511>
- [12] Sinaga O, Antara M, Dewi RK. Strategi pengembangan usaha garam rakyat di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *Agrososionomics*. 2020;4(1):96–110. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- [13] Eko Supriastuti, Nursan M, Rakhman A. Upayah dan pendampingan strategi percepatan penurunan angka stunting di Kabupaten Sumbawa Barat melalui pengolahan pangan lokal sehat. *J Siar Ilm Tani*. 2024;5(2):238–43. <https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.176>
- [14] Fitri Bayu Masanda, Maharani E, Kurnia D. Strategi pengembangan agrowisata persawahan Poyotomo. *J Triton*. 2024;15(2):344–60. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.755>
- [15] Knezek G, Christensen R, Smits A, Tondeur J, Voogt J. Strategies for developing digital competencies in teachers: Towards a multidimensional synthesis of qualitative data (SQD) survey instrument. *Comput Educ*. 2023;193. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104674>